

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Indonesia adalah negara multi-etnis yang berarti orang-orang dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan keragaman seni yang dimiliki oleh masing-masing daerah, mulai dari seni musik, tari hingga seni rupa. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan nasional yang perlu diperkuat untuk melestarikan budaya di Indonesia, karena budaya yang menjadi ciri khas negara dan jati diri bangsa. Daerah yang berbeda memiliki adat dan budaya yang berbeda, maka terdapat banyak variasi budaya dalam fungsi, bentuk, dan karakteristiknya.

Musik adalah seni yang muncul dari pikiran dan perasaan manusia yang dapat dipahami dalam bentuk nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama lagu dan harmoni sebagai ekspresi diri. Sesuai dengan pendapat Khoiriyah, Sinaga (2017:82) “ Musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan ”.

Melalui musik manusia akan mendapatkan kenyamanan lewat lagu yang sangat berhubungan dengan kehidupan serta masalah yang sedang di hadapi. Hal ini sependapat dengan Shaleha (2019 : 43) “Musik telah menjadi sebuah bagian dari

kehidupan sehari-hari manusia sejak dahulu kala. Musik dapat memengaruhi bagaimana manusia merasa, berpikir, dan berperilaku “.

Musik tradisional adalah musik yang sudah ada sejak zaman dahulu, kemudian diwariskan kepada setiap generasi dengan cara turun-temurun. Musik tradisional sebenarnya musik yang penting untuk dilestarikan, karena warisan nenek moyang yang telah turun temurun kepada setiap generasi merupakan bukti kekayaan seni di masa lalu. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah tertentu dan terus ada karena dilestarikan oleh masyarakat setempat yang mendapatkan warisan musik. Dengan diberikan secara turun temurun, maka nilai budaya musik ini juga semakin tinggi. Ciri-ciri yang dibawanya pun akan terus terjaga dan menjadi pembeda dengan musik daerah lainnya. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Baidhowi (2021 :31) “ *Traditional musical instruments from each region are very important for community life because community life will not be separated from the customs of the local community. Culture must be guarded and preserved regional characteristics and function of the traditional musical instrument itself. Especially with this modern era, many young people forget about their regional arts and their own traditional musical instruments* ” yang berarti Alat musik tradisional dari setiap daerah sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena kehidupan masyarakat tidak akan lepas dari adat istiadat masyarakat setempat. Kebudayaan daerah harus dijaga dan dilestarikan ciri khas dan fungsi dari alat musik tradisional itu sendiri. Apalagi dengan era modern ini, banyak anak muda yang melupakan kesenian daerah dan alat musik tradisionalnya sendiri.

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang berlaku secara mentradisi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di suatu tempat. Biasanya kesenian tradisional merupakan media bagi masyarakat untuk berbagai kepentingan yang bersifat tradisi pula. Kesenian tradisional merupakan milik secara bersama oleh suatu masyarakat, maka musik tersebut digunakan dan difungsikan untuk kepentingan bersama. Kesenian tradisional identik dengan kehidupan masyarakat yang komunal, hidup dalam pikiran kolektif dan solidaritas kedaerahan (Wimbrayardi : 2019).

Seniman adalah seseorang yang mempunyai kreatifitas dalam bidang seni. Menurut Yeki, dkk (2017:3) “ Seniman merupakan orang yang memiliki daya tangkap dan daya ungkap lebih tinggi daripada orang lain yang bukan seniman. Melalui karya, seniman wajib untuk selalu mengkritik diri sendiri “, yang berarti bahwa seniman merupakan orang spesialis yang memiliki daya cipta untuk menciptakan seni yang terus berkembang secara kreatif, terus berekspresi dengan kreatifitas serta imajinasi dari pengalaman luar yang diperoleh.

Seni tradisional merupakan warisan budaya bagi masyarakat, sehingga seniman sebagai penggiat dan pelaku dalam kegiatan seni sangat penting keberadaannya di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan upaya yang dilakukan baik dalam kreatifitas maupun kemauan untuk mewarisi dan melestarikan serta mengembangkan seni tradisional di tengah-tengah masyarakat. Karena tanpa kehadiran seniman, sulit untuk menyelamatkan dan mengembangkan seni tradisional menghadapi tantangan budaya global saat ini.

Batak Toba merupakan suku yang sangat menghargai warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang sejak dahulu kala. Warisan budaya yang dimiliki berupa silsilah marga, adat istiadat, dan alat musik tradisional. Bagi masyarakat Batak Toba, alat musik sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Alat musik dapat digunakan sebagai pengiring kegiatan adat, ritual dan hiburan. Penyajiannya ada yang hanya menggunakan alat musik, vokal, dan gabungan keduanya, dalam penggunaan alat musiknya ada juga yang dimainkan secara ensambel. Terdapat dua jenis ensambel pada etnis Batak Toba, antara lain ensambel *Gondang Sabangunan* dan *Gondang Hasapi* dan ada juga yang dimainkan secara tunggal atau solo.

Salah satu alat musik Batak Toba yang ingin dikaji penulis adalah *Tulila* atau disebut juga *Talatoit* Batak Toba. *Tulila* adalah alat musik Batak yang terbuat dari bambu. Dahulu alat musik ini digunakan untuk pemujaan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta Alam Semesta atau *Ompu Mula Jadi Nabalon*. Memang bentuk *Tulila* hampir seperti suling/seruling pada umumnya, hanya saja bentuknya lebih kecil dan unik dan memiliki satu lubang hembusan dengan sisi kanan dan kiri terbuka.

Menurut Sari (2017:223) “ *In Suling, the notes are produced from the vibrating of air particles in the tube, which is called a resonator/ Laras. The notes are resulting when Suling is blown and the finger holes are combination closed. At that time, resonance is occurs and it results notes. Every notes in each tuning has unique frequency* ”. Yang berarti di *Suling*, nada dihasilkan dari getaran partikel udara di dalam tabung, yang disebut resonator/ Laras. Nada dihasilkan ketika *Suling*

ditiup dan lubang jari ditutup dengan kombinasi. Pada saat itu, resonansi terjadi dan menghasilkan nada. Setiap nada dalam setiap penyetelan memiliki frekuensi yang unik.

Tulila atau *Talatoit* tergolong dalam klasifikasi alat musik *Aerophone* (penggetar utama suaranya adalah udara). Berupa ukuran sejengkal jari orang dewasa, *Tulila* dapat menghasilkan suara yang halus menyerupai suara kicauan burung elang *tulit-tulit-tulit* dan hanya memiliki 3 lubang *Tulila* dapat dimainkan dalam 1 oktaf. *Tulila* ini berbeda dari alat musik tiup Batak Toba lainnya yang memiliki ukuran lebih panjang dan memiliki lebih banyak lubang.

Cara memainkan alat musik *Tulila* Batak Toba ini hampir sama dengan cara memainkan *Sulim* Batak Toba dan jenis *Flute* (seruling) lainnya. Ada 4 hal yang harus dikuasai dalam teknik memainkan jenis alat musik *Flute*, yaitu: *Embrouchoure*, Penjarian, Pernafasan, dan Permainan Lidah (*Tonguing*). Begitu juga dengan teknik permainan instrumen *Aerophone* dalam istilah Batak Toba, yaitu: *Mangarutu*, *Mandila-dilai*, *Mangangguk*, *Mangenet*, *Manganak-anaki*, *Mangaroppol* berlaku dalam cara memainkan *Tulila* Batak Toba.

Alat musik *Tulila* Batak Toba sudah hampir punah. Bahkan generasi muda sekarang tidak tahu apa itu *Tulila*, tidak seperti seruling/suling yang lebih banyak dikenal masyarakat saat ini. Padahal keduanya sama-sama alat musik tiup khas Batak. Mungkin sebagian masyarakat pernah mendengar suara *Tulila*, atau bahkan secara tidak sadar pernah melihat *Tulila* dimainkan bersama dengan gondang atau uning-unigan.

Hilangnya alat musik ini menurut Hardoni Sitohang, disebabkan oleh Fungsi menyimpang *Tulila* dimanfaatkan untuk merayu gadis-gadis pada zaman dahulu melalui kekuatan mistis dengan dorma (jimat pemanis), pitungan (pelet). Dengan pengaruh mistis ini, gadis yang diincar oleh pemain alat musik ini akan jatuh cinta dan sering naik ke tingkat rumah tangga (adanya keterikatan pernikahan). Biasanya yang meniup *Tulila* adalah seorang pemuda untuk mendapatkan hati perempuan idolanya. Secara teknis, *Tulila* digunakan pada zaman kuno untuk membuat bagian melodi yang hanya memiliki lima nada: Do, Re, Mi, Sol, La. *Tulila* dianggap mistis dan memiliki nada terbatas maka instrumen ini telah punah. Upaya Hardoni untuk melestarikan alat musik tradisional ini dengan mengembangkan dan memanfaatkan sistem tangga nada barat, atau yang dikenal sebagai tangga nada diatonis (do, re, mi, fa, sol, la, si, do) serta memasukkannya ke dalam lagu spiritual Batak Toba untuk mengembalikan fungsi khususnya yaitu mengagungkan Tuhan.

Organologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk alat musik atau untuk mencari tahu peran dan fungsi dari alat musik. Hal ini sepandapat dengan Saputra (2019:59) yang menjelaskan dalam jurnalnya “ Studi instrumentasi maupun organologi digunakan untuk melihat bahwa masing-masing instrumen itu memiliki peran dan juga fungsi sebagai bagian dari ansambel, ketika meletakkannya dalam pemahaman sebagai ‘alat’. Studi ini tidak kemudian dilakukan untuk mendeskripsikan alat itu sebagai alat, melainkan alat itu sebagai bagian dari seperangkat atau sekelompok ansambel ”.

Di dalam proses pembuatan alat musik *Tulila* Batak Toba terdapat perbedaan dan persamaan maka muncullah ide untuk membuat perbandingan antara buatan

Hardoni Sitohang dengan buatan Palito Desa yang disebut Komparasi. Hal ini sependapat dengan Alfianika (2016:151) yang menyatakan bahwa : “Komparasi adalah membandingkan seberapa besar tingkat perbedaan antara satu hal dengan hal lainnya”. Yakni komparasi adalah perbandingan suatu objek yang di tuju. Makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat apakah kedua kondisi di tempat mana yang lebih baik dari hasil penelitian ini. Peneliti bermaksud membandingkan alat musik Tulila Batak Toba buatan Hardoni Sitohang dan Palito Desa.

Menurut Suroso, dkk (2018 : 138) menyatakan bahwa “*Furthermore, organology is the science of musical instruments, which not only covers the history and description of musical instruments, but as important as 'science' from the instrument itself, among others: performance techniques, musical functions, decorative, and variations of social culture*” yang berarti Selanjutnya, organologi adalah ilmu tentang alat musik, yang tidak hanya mencakup sejarah dan deskripsi alat musik, tetapi sama pentingnya dengan 'ilmu' dari instrumen itu sendiri, antara lain: teknik pertunjukan, fungsi musik, dekoratif, dan variasi budaya sosial.

Suroso, dkk (2021:264) dalam menciptakan pengembangan model gitar elektrik yang inovatif dilakukan dengan mengeksplorasi unsur-unsur organologi. Yang berarti pada saat akan melakukan pengembangan suatu model alat musik yang lebih inovatif, dilakukan dengan meneliti lebih lanjut kajian organologi alat musik tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Komparasi Kajian Organologi Alat Musik Tulila Batak Toba Buatan Hardoni Sitohang dengan Palito Desa”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk alat musik *Tulila* Batak Toba serta memberi wawasan pada masyarakat Batak Toba bahwa sebenarnya musik *Tulila* batak toba itu masih ada serta membuat perbandingannya.

B.Identifikasi Masalah

Menurut Sugiyono (2018:290) “karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka penelitian tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu melakukan fokus”. Pembatasan Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan musik tradisional pada masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana keberadaan alat musik *Tulila* Batak Toba pada masyarakat Batak Toba?
3. Bagaimana kajian organologi alat musik *Tulila* Batak Toba?
4. Bagaimana teknik permainan alat musik *Tulila* batak toba?
5. Apa fungsi dan makna alat musik *tulila* batak toba ?
6. Komparasi alat musik *Tulila* batak buatan Hardoni Sitohang dengan Palito Desa?

7. Apa upaya yang dilakukan untuk melestarikan alat musik tulila batak toba?

C.Batasan Masalah

Menurut pendapat Sugiyono (2017:285) “batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus,yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum”. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian organologi dan akustika alat musik Tulila Batak Toba.
2. Komparasi alat musik Tulila Batak Toba buatan Hardoni Sitohang dengan Palito Desa.

D.Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu,hal ini dikemukakan oleh Sugiyono (2017:288). Berdasarkan pendapat diatas dan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah,maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kajian organologi dan akustika alat musik Tulila Batak Toba?
2. Bagaimana komparasi alat musik Tulila Batak Toba buatan Hardoni Sitohang dengan Palito Desa?

E.Tujuan Penelitian

Tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dapat menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu usaha penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang membuktikan adanya sesuatu yang ditemukan setelah penelitian selesai. Sebenarnya sesuatu yang ingin dicapai yang menjadi tujuan penelitian sama dengan pemecahan yang diinginkan dalam suatu masalah penelitian berdasarkan isinya. Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kajian organologi dan akustika alat musik Tulila Batak Toba.
2. Mengetahui komparasi alat musik Tulila Batak Toba buatan Hardoni Sitohang dengan Palito Desa.

F.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan bahan referensi bagi peneliti-peneliti

selanjutnya terutama mengenai keberadaan alat musik *Tulila Batak Toba*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat karena dapat memberi kontribusi dalam mengkaji organologi alat musik

tradisional Batak Toba khususnya *Tulila Batak Toba*

- b. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bentuk dan cara memainkan alat musik tradisional Batak Toba yang saat ini sudah hampir punah.
- c. Bagi masyarakat Batak Toba, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan dan memperkenalkan kembali alat musik *Tulila Batak Toba* dan melestarikannya.